

## **HIASAN PADA PERANGKAT SAPI *GERUMBUNGAN* DI KABUPATEN BULELENG**

Pt Warta Riadi, (1) Drs. I Ketut Supir, (2) I Gsti Made Budiarta,  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [wartajus@gmail.com](mailto:wartajus@gmail.com), [ketu\\_upir@yahoo.co.id](mailto:ketu_upir@yahoo.co.id), [gustiarta97@yahoo.com](mailto:gustiarta97@yahoo.com)  
[@undiksha.ac.id](mailto:@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Atraksi sapi *gerumbungan* merupakan atraksi kesenian yang berasal dari Buleleng dengan menekankan aspek keindahan. Pada perangkat sapi *gerumbungan* diterapkan motif-motif ragam hias. Artikel ini mengulas tentang, motif, estetika dan makna hiasan pada perangkat sapi *gerumbungan* di kabupaten Buleleng. Tujuannya adalah memberikan informasi tentang motif hias yang digunakan pada perangkat sapi *gerumbungan*, estetika sampai pada makna hiasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, pendokumentasian dan kepustakaan. Hasil temuan peneliti yaitu motif hias yang diterapkan adalah motif papatran, kekarangan, manusia dan alam. Estetika yang terkandung meliputi adanya keseimbangan komposisi hiasan, kesatuan dan adanya irama bentuk pada hiasan perangkat. Hiasan sapi *gerumbungan* mengandung makna pada penunggu yang menggunakan motif singa ambara raja sebagai maskot kota singaraja dan penyelah menggunakan motif garuda pancasila yang memiliki makna nasionalis.

Kata kunci : sapi *gerumbungan*, motif hias, perangkat.

### **Abstract**

Sapi *gerumbungan* is derived from art attraction that emphasizes the beauty of Buleleng. In the sapi *gerumbungan* applied decorative motives. This article describes the motives, aesthetics and meaning of the ornament on sapi *gerumbungan* in Buleleng. Its purpose is to provide information about the decorative motives used on sapi *gerumbungan*, aesthetics and meaning of ornament. The method used was qualitative and data collection techniques using observation, interviews, documentation and literature. The findings of researchers applied decorative motives are papatran, kekarangan, humans and nature. Contained aesthetic composition ornament includes a balance, unity and existence of rhythm form the decoration on the tool. Penunggu implies that using the singa ambara raja motive as a mascot singaraja and penyelah use garuda pancasila that has a nationalist meaning.

Keywords: sapi *gerumbungan*, decorative motives, tools

## PENDAHULUAN

Di Indonesia dikenal beberapa nama perlombaan sapi atau sejenisnya yang memiliki ciri khas berbeda pada setiap daerahnya. Di Madura perlombaan sapi dikenal dengan nama *kerapan* sapi sedangkan di Bali terdapat dua macam perlombaan yaitu *makepung* yang berasal dari kabupaten Jembrana dan sapi *gerumbungan* yang berasal dari kabupaten Buleleng. *Kerapan* sapi yang berasal dari Madura memiliki perbedaan dengan perlombaan sapi yang ada di Bali. Perbedaan terletak pada aspek penjurian dan hiasan pada perangkat masing-masing. Pada *kerapan* sapi di Madura, disebut *kerapan* sapi karena dua pasang sapi jantan diadu cepat larinya sejauh jarak tertentu. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki dengan memakai peralatan/perlengkapan berupa *pangonong* dan *kaleles*. Setiap pasang sapi dilengkapi hiasan dan aksesoris khas Madura di hampir sekujur tubuhnya, mulai dari kedua tanduk, leher, moncong mulut, bahkan sampai ekornya pun dibungkus dengan hiasan gemerlap. Joki memakai pakaian tradisional khas Madura yang kaya aksesoris dan corak warna menyolok, bahkan kadang lengkap dengan udeng dan kacamata hitamnya, (Kosim, 2007: 69). Di Bali terdapat perlombaan yang sejenis namun berbeda dengan perlombaan sapi yang berada di Madura. Di Bali tepatnya di Kabupaten Jembrana dikenal dengan nama *makepung*, yaitu suatu atraksi pacuan atau balapan kerbau yang hanya terdapat di Kabupaten Jembrana, kerbau dihias dengan berbagai ornamen. Sedangkan di Buleleng dikenal dengan perlombaan sapi *gerumbungan* yaitu suatu budaya masyarakat yang turun-temurun dilaksanakan di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng. Lomba sapi *gerumbungan* diadakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kreatifitas seni budaya, adat istiadat dan agama di kabupaten Buleleng (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng: 2009). Berbeda dengan perlombaan sapi di Madura ataupun di Kabupaten Jembrana, sapi *gerumbungan* lebih menekankan pada keindahan gerak dan hiasan pada perangkat. Perlombaan

sapi *gerumbungan* menggunakan perangkat yang sama dengan perangkat bajak sawah yang terdiri dari *uga* yaitu perangkat yang dipasang pada leher sapi dan *lampit* yang berfungsi untuk membajak sawah. Namun yang membedakan antara membajak sawah dengan perlombaan sapi *gerumbungan* adalah pada saat membajak sawah yang digunakan hanya perangkatnya saja sedangkan pada saat perlombaan perangkat yang digunakan ditambahkan hiasan berupa *penyelah*, *penunggu*, *pot*, *kober*, *keroncongan* dan *badong*. Dengan semakin berkembangnya pola pikir petani di Buleleng maka timbul gagasan baru untuk menambah unsur keindahan pada perangkat sapi *gerumbungan*, yaitu penambahan hiasan pada perangkat sapi *gerumbungan* sehingga menjadi sangat variatif warna dan bentuknya. Hal ini dikarenakan hiasan yang terpasang pada perangkat sapi *gerumbungan* dikreasikan sendiri oleh masing-masing peserta. Dengan adanya kebebasan dalam mengkreasi hiasan perangkat sapi *gerumbungan* maka eksplorasi bentuk semakin beranekaragam. Perlombaan sapi *gerumbungan* merupakan suatu atraksi budaya lokal Kabupaten Buleleng. Perlombaan sapi *gerumbungan* dijadikan sebagai ajang untuk mempromosikan budaya lokal kabupaten Buleleng. Sapi *gerumbungan* merupakan bagian dari kesenirupaan ditinjau dari hiasan perangkat yang bervariasi baik dari segi bentuk, warna dan corak. Sehingga sapi *gerumbungan* menarik untuk diteliti yaitu tentang motif hias pada perangkatnya.

Dalam paparan ini, penulis ingin mendeskripsikan tentang motif, makna dan estetika hiasan perangkat sapi *gerumbungan*.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan tentang motif, makna dan estetika hiasan perangkat sapi *gerumbungan*.

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi perkembangan ilmu kesenirupaan dan dapat menjadi sumber informasi atau bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang hiasan pada

perangkat sapi *gerumbungan* di kabupaten Buleleng.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan obyek penelitian adalah hiasan perangkat sapi *gerumbungan*. Secara garis besar, pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Djuandi & Fauzan Almansyur, 2012).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, pendokumentasian dan kaji dokumen.

Dalam proses analisis data, Seluruh data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan analisis domain dan taksonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang motif hias pada perangkat sapi *gerumbungan* di Kabupaten Buleleng akan dibahas pada bab ini. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan motif dan nama masing-masing hiasan, makna dan estetika hiasan pada perangkat sapi *gerumbungan*.

Atraksi sapi *gerumbungan* masih dilestarikan di beberapa desa di Buleleng, yaitu desa Kaliasem, Bebetin, Sawan dan Menyali. Desa-desa tersebut sampai sekarang ini masih aktif mengikuti atraksi sapi *gerumbungan*.



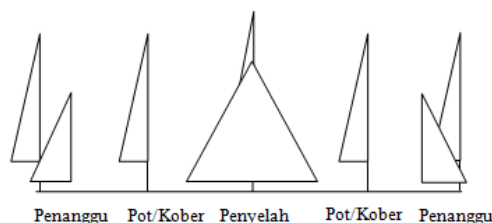
Foto 1. Atraksi Sapi *Gerumbungan*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi

Secara umum hiasan pada perangkat sapi *gerumbungan* yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu hiasan pada bagian sapi, hiasan pada bagian *uga* dan hiasan pada bagian *lampit*. Sedangkan untuk penunggang sapi *gerumbungan* hanya menggunakan pakaian adat madya dan tidak menggunakan hiasan.

Secara umum *uga* yang digunakan terdiri dari empat macam hiasan yaitu *penyelah*, sepasang *penunggu*, sepasang *pot* dan lima buah *kober*. Hiasan-hiasan tersebut dipasangkan pada bagian *uga* sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini dikarenakan dalam perlombaan sapi *gerumbungan* hiasan-hiasan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian.



Foto 2. Hiasan pada *Uga*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi



Gambar 1. Hiasan pada *Uga*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi

Hiasan perangkat bukan hanya diterapkan pada bagian *uga* saja, namun pada bagian sapi *juga* memiliki hiasan dengan berbagai macam motif yang berbeda. Sapi dihias sedemikian rupa hingga memiliki nilai lebih, hiasan pada sapi antara lain adalah sepasang *rumbing*,

sepasang *badong* dan sepasang *keroncong*



Foto 3. *Rumbing*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi



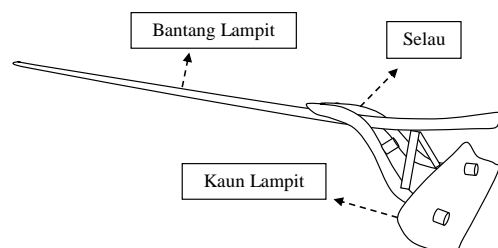
Foto 4. *Badong*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi



Foto 5. *Keroncong*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi

Sedangkan pada *Lampit* terdiri dari tangkai dari bajak disebut katik atau ikut tenggal/ *bantang lampit*, alat penyangga batangan kayu sebagai alat untuk meratakan tanah berbentuk huruf S disebut *selau*, alat untuk meratakan tanah

yang ditarik oleh sepasang sapi disebut *kaun lampit*.



Gambar 2. Perangkat *Lampit*  
Dokumentasi Putu Warta Riadi

Secara umum motif yang diterapkan pada perangkat sapi *gerumbungan* berupa motif kekarangan, motif papatran, motif alam, motif manusia dan motif geometri.

Berbicara tentang estetika tidak terlepas dari wujud fisik atau non fisik dalam karya seni rupa berupa kaidah atau aturan baku yang diyakini oleh beberapa seniman secara konvensional dapat membentuk sebuah karya seni yang baik dan indah. Kaidah atau aturan baku ini disebut komposisi, berasal dari bahasa latin *compositio* yang artinya menyusun atau menggabungkan menjadi satu. Komposisi mencakup tiga bagian pokok yaitu: kesatuan (*unity*); keseimbangan (*balance*) dan irama (*rhythm*).

Untuk mengetahui rasa nikmat-indah pada hiasan perangkat sapi *gerumbungan* yaitu dengan cara menyelidiki ciri-ciri atau sifat hiasan tersebut yang nampak. Dari ciri-ciri ini akan menimbulkan potensi rasa indah pada manusia bila dilengkapi dengan sifat-sifat yang dikenal sebagai unsur-unsur estetik.

Menurut Ketut Simpen dari bermacam hiasan pada perangkat sapi *gerumbungan* tersebut beberapa hiasan memiliki makna tertentu yang ingin dimunculkan. Beberapa makna hiasan tersebut pemaparannya akan dibahas sebagai berikut.





Foto 6. *Penunggu* motif Garuda  
Oleh : Putu Warta Riadi

Garuda Pancasila adalah lambang bangsa dan negara Indonesia yang di dalamnya tersimpan identitas bangsa Indonesia. Dalam Garuda Pancasila juga tersimpan semangat juang yang pantang menyerah (Rindjin, 2012: 64).

Hiasan *penunggu* pada foto di atas memiliki makna bahwa petani sapi *gerumbungan* percaya bahwa dengan menerapkan motif Garuda Pancasila akan memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai ideologi nasionalisme yang terdapat di dalamnya dan dituangkan dalam bentuk hiasan pada *uga* yang disebut *penunggu*. Disamping itu ada kesesuaian tema pada perayaan dengan hiasan sapi *gerumbungan* tersebut karena perlombaan dilaksanakan pada hari-hari nasional seperti hari Kemerdekaan Indonesia.



Foto 7. *Penyelah* motif Singa  
Oleh : Putu Warta Riadi

Pada foto *penyelah* di atas diterapkan motif singa ambara raja yang merupakan lambang kota singaraja yaitu kota yang merupakan tempat perlombaan

sapi *gerumbungan* itu lahir dan berkembang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hiasan pada sapi *gerumbungan* dibagi menjadi tiga bagian yaitu hiasan pada *uga* berupa sepasang *penunggu* yang letaknya di pojok kanan dan kiri, *penyelah* yang letaknya ditengah dan sepasang *pot* yang letaknya diantara *penyelah* dan *penunggu*. Pada masing-masing hiasan tepat dibelakang hiasan ditambahkan dengan *kober* (*umul-umul* kecil). Hiasan pada sapi terdiri dari sepasang runding (mahkota sapi), sepasang *keroncongan* pada bagian leher dan sepasang *badong* yang letaknya di bawah *keroncongan*. Pada bagian *lampit* hiasan yang diterapkan hanya berupa ukiran. Motif yang ditemukan pada sapi *gerumbungan* sangat bervariasi dan unik seperti pada motif hiasan *penunggu* dan *penyelah*, beberapa motif menggunakan maskot kota singaraja dan ada juga menggunakan lambang negara indonesia bahkan karakter wayang juga digunakan dalam hiasan tersebut. Kesenian sapi *gerumbungan* memiliki nilai estetis yang bisa dilihat dari tampilan hiasan dan kriteria penilaian perlombaannya. Disamping itu kesenian sapi *gerumbungan* merupakan kesenian khas Buleleng. Kesenian sapi *gerumbungan* ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau ada perayaan-perayaan tertentu yang diadakan oleh perseorangan sebagai salah satu wujud syukur mereka dalam memanen padi.

Bagi petani sapi *gerumbungan*, diharapkan mampu mempertahankan kesenian sapi *gerumbungan*. Dengan adanya kesenian sapi *gerumbungan* ini, petani sapi *gerumbungan* mampu membangkitkan kembali pariwisata yang ada di kabupaten Buleleng dengan mengadakan perlombaan-perlombaan sapi *gerumbungan*.

Ditinjau dari aspek-aspek kesenirupaan maupun aspek-aspek lain yang ada hubungannya dengan kesenian

sapi *gerumbungan* tersebut masih banyak hal yang bisa dibahas oleh peneliti lain pada kesenian sapi *gerumbungan*.

Dengan adanya kesenian sapi *gerumbungan* ini diharapkan dapat menambah referensi kesenian yang ada di kabupaten Buleleng. Diharapkan adanya bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Buleleng dengan memberikan fasilitas untuk pertunjukan sapi *gerumbungan* dan mempromosikan kesenian ini pada wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Buleleng. (2009).  
*Database Atraksi Wisata di  
Kabupaten Buleleng*. Singaraja:  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Kabupaten Buleleng.
- Djuandi, Ghony. M, Fauzan Almanshur.  
(2012). *Metodologi Penelitian  
Kualitatif Media*. Jogjakarta: AR-  
RUZZ.
- Kosim M. (2007). *Kerapan Sapi "Pesta"  
Rakyat Madura (Perspektif  
Historis-Normatif)*. Vol. XI No. 1.  
74.
- Rindjin, Ketut. (2012). *Pendidikan  
Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia  
Pustaka Utama.